

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosi menentukan potensi untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecakapan emosi menunjukkan berapa banyak potensi yang telah terjemahkan ke dalam kemampuan tempat kerja. Sebagai contoh pandai dalam melayani pelanggan adalah kecakapan emosi yang didasarkan pada empati. Begitu pula, sifat dapat dipercaya kecakapan yang didasarkan pada pengaturan diri atau kemampuan menangani inplus dan emosi (Goleman, 1996:39).

Kemampuan membina dan memelihara hubungan yang saling memuaskan yang ditandai dengan keakraban dan saling memberi serta menerima kasih sayang, ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi yang positif dicirikan oleh kepedulian pada sesama. Unsur kecerdasan emosional ini tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk membina persahabatan dengan orang lain, tetapi juga kemampuan merasa tenang dan nyaman berada dalam jalinan hubungan tersebut, serta kemampuan memiliki harapan positif yang menyangkut antaraksi sosial (Steven,2002:165).

Selain itu dalam perilaku individu emosinya mempunyai beberapa peran, diantaranya adalah memperkuat semangat, melemahkan semangat, menghambat dan

mengganggu konsentrasi belajar atau bimbingan, tergantung penyesuaian sosial, bahkan suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecil akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari (Syamsu, 2001: 11).

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai: *pertama* kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat pengendalian diri. *Kedua* kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membersihkan ide konsep atau sebuah produk. *Ketiga* kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan (Suharsono, 2004:199-200).

Ketika seorang individu mengalami kegelisahan dalam kehidupannya maka hal yang terpenting adalah memberikan ajaran agama yang tepat. Karena agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Jalaludin, 2001: 240).

Oleh karena itu untuk mempengaruhi sikap, tindakan seseorang perlu adanya pembinaan agama agar mendapat petunjuk dalam kehidupan dan sesuai dengan ajaran agama. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, dan salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai

kebahagiaan. Menurut Tabataba'i untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama (Ma'shumah, 2001: 219).

Dengan menanamkan nilai-nilai agama pada individu, maka individu mampu dalam bersikap, mengontrol diri, dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama, sehingga individu dapat hidup selaras sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat maupun norma-norma agama. Norma-norma agama perlu ditanamkan pada individu supaya mereka dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dalam masyarakat sesuai dengan norma-norma tersebut, sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis dan selaras, baik hubungannya dengan manusia (*hablun Min an- Nas*) maupun dengan Tuhan-Nya (*hablun Min Allah*).

Sebagai pedoman dalam pendekatan ini sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT :



artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah)*

agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui
(Q.S. Ar Rum,30:30)

Dengan demikian, pendekatan agama berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan akhlaq Islami, dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (Depag RI, 2003: 2). Karena secara substansial, pendekatan agama memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada individu untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan *akhlaq Al- karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga merupakan suatu unit sosial yang paling kecil dan paling utuh. Bertambah atau berkurangnya anggota keluarga akan mempengaruhi suasana keluarga secara keseluruhan dan sebaliknya perubahan suasana dan corak hubungan akan memberi dampak pada perasaan, pemikiran dan perilaku anggota-anggotanya, khususnya mengenai kematian ayah/ibunya akan memberikan pengaruh pada anaknya.

Kematian senantiasa menimbulkan suasana murung (depresi) ketika anak mengalami problem semacam itu gejala yang akan diperlihatkan adalah sikap dan tingkah laku yang aneh bukan perilaku menyimpang, sikap yang diperlihatkan pada diri seorang anak, adalah sikap menutup diri dan kurangnya komunikasi. Si anak asuh cenderung pasif dalam bersosialisasi baik dengan sesama penghuni maupun dengan pengurus panti, Sebab Menjadi anak asuh pada saat seorang anak belum

sadar akan kematian orang tuanya mungkin tidak menimbulkan dampak yang begitu negatif berbeda dengan ketika anak ditinggal mati oleh orang tuanya dalam keadaan anak sudah beranjak dewasa (Bastaman, 2001 : 171).

Panti Asuhan Darul Hadlonah merupakan salah satu panti asuhan yang ada di Semarang, yang memberikan layanan sosial terhadap anak-anak yatim, anak-anak miskin dan anak-anak terlantar untuk diasuh dan dipelihara sehingga bisa mandiri, agar dapat berperilaku yang baik, sesuai dengan ajaran agama, karena yatim dan anak terlantar jika kurang mendapatkan perhatian, dikuatirkan anak asuh tidak dapat mengatasi situasi-situasi kritis dan terlalu mengikuti gejolak emosinya, maka besar kemungkinan anak asuh akan terperangkap ke jalan yang salah. hal tersebut sering kali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan anak untuk mengarahkan emosinya secara positif, mengingat emosi adalah dorongan untuk bertindak (Goleman,1996:7).

Oleh karena itu di Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah diadakan pendekatan agama yang nantinya akan berpengaruh pada khususnya perkembangan emosional anak panti, yang didalamnya pendekatan agama itu, leebih menitik beratkan pada pengembalian jiwa seorang anak yang merasa kehilangan kasih sayang dan perlindungan bagi kehidupannya. Dari kondisi semacam itu dan sikap enggannya untuk bersosialisasi dengan temannya menjadikan lebih tinggi kepedulian panti asuhan untuk memberikan bantuan dalam bentuk pelaksanaan bimbingan,dimana dalam pelaksanaan menggunakan pendekatan yang bersifat individual guna mempengaruhi jiwa anak dalam perubahan dan perkembangan sikap sosialnya.

Dengan pendekatan agama ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai sikap dan perilaku anak asuh yang seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, serta kecerdasan emosi disisi yang lain akan memberi kontribusi dalam diri anak asuh sehingga teraktualisasi dalam kehidupan kesehariannya.

Dari uraian tersebut maka dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional anak asuh melalui pendekatan agama di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang yang sarat dengan nilai-nilai sosial akan memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai sikap dan tingkahnya sesuai dengan ajaran-ajaran agama, sehingga akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK MELALUI PENDEKATAN AGAMA DI PANTI ASUHAN DARUL HADLONAH SEMARANG”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

2.1.1 Bagaimana kecerdasan emosial anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang ?

2.1.1 Bagaimanakah Peningkatan kecerdasan emosional melalui pendekatan agama di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

3.1 Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang ?
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa Peningkatan kecerdasan emosional melalui pendekatan agama di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang ?

3.2 Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para pengelola dan pembimbing sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut dalam usaha meningkatkan kualitas bimbingan terhadap anak asuh di panti asuhan Darul Hadlonah Semarang.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang dakwah khususnya bimbingan konseling Islam dan dapat

menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi keustakaan Islam dan bermanfaat bagi kalangan akademis pada khususnya, serta masyarakat pada umumnya.

1.4 Telaah Pustaka

Berangkat dari latar belakang dan pokok permasalahan, maka kajian ini akan memusatkan penelitian tentang “pendekatan agama dalam peningkatan kecerdasan emosional anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang” Untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penulis memberikan gambaran beberapa karya/ penelitian yang ada relevansinya.

Pertama adalah penelitian yang ada relevansinya dengan pembinaan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sujud Muhtarom (2004) dengan judul “*Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan Agama Islam pada Anak Jalanan.*” (*Studi Analisis di Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang*). Penelitian ini mencoba mengkaji mengenai hubungan/ seberapa jauh peran Rumah Singgah dalam pembinaan agama bagi anak jalanan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yakni melalui dokumentasi, observasi, wawancara dan angket (kuesioner), subjek penelitian ini berjumlah 25 orang ditambah satu pimpinan rumah singgah dan satu pekerja sosial. Adapun tujuan pembinaan keagamaan Islam dalam penelitian ini adalah terbentuknya suatu usaha pembinaan yang mengarah

kepada anak yaitu anak jalanan untuk menjadi orang yang baik, mempunyai Kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, akhlak yang terpuji serta melaksanakan perintah agama Islam seperti shalat, puasa dan kepatuhan kepada orang tua. Pembinaan yang dilakukan meliputi keyakinan, praktek ibadah, penghayatan, pengetahuan agama, dan konsekuensinya. Jadi dalam penelitian ini subyek yang utama adalah anak jalanan di mana anak jalanan adalah anak yang di bawah umur 18 tahun yang menghabiskan waktunya mencari nafkah di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya guna mempertahankan hidupnya.

Yang kedua Skripsi Suwantin “ *Keterkaitan antara Emosi dan Perilaku Keagamaan pada Jama'ah Pengajian di Kecamatan Batangan Pati. Tahun 1994*” Dalam penelitian ini di kemukakan bahwa : sikap emosi pada dasarnya berlangsung tidak lama, ini terjadi ketika rangsangan muncul secara tiba-tiba, emosi akan positif bila emosi spritualnya tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dari sejumlah informal/hasil angket yang disebarkan pada jama'ah pengajian bulanan Kecamatan Batangan Pati. Terbukti bahwa keterkaitan antara emosi keagamaan yang tinggi maka menimbulkan perilaku keagamaan yang tinggi pula. Kemudian dari analisis data yang dilaksanakan ternyata mereka timbul dorongan perasaan takut kepada Allah terhadap ancaman siksa neraka di akherat, dari keyakinan itu maka mereka menjalankan sholat seterusnya timbul dengan perasaan raja' pengharapan.

Ketiga skripsi dari Marfuah yang meneliti dipanti panti asuhan Darul Hadlonah dengan judul “ *Pengaruh intensitas shalat 5 waktu terhadap motivasi beragama anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang*”. Penelitian ini mencoba mengkaji mengenai hubungan/ seberapa jauh intensitas shalat 5 waktu dalam motivasi jiwa beragama bagi anak asuh, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yakni melalui dokumentasi, observasi, wawancara dan angket (kuesioner), subjek penelitian ini berjumlah 45 anak ditambah satu pimpinan panti asuhan dan satu pekerja sosial. Adapun tujuan pembinaan keagamaan Islam dalam penelitian ini adalah terbentuknya suatu usaha pembinaan yang mengarah kepada anak yaitu anak asuh untuk menjadi orang yang baik, mempunyai Kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, akhlak yang terpuji serta melaksanakan perintah agama Islam seperti shalat 5 waktu dan kepatuhan kepada orang tua. Pembinaan yang dilakukan meliputi keyakinan, praktek ibadah, penghayatan, pengetahuan agama, dan konsekuensinya. Jadi dalam penelitian ini subyek yang utama adalah anak asuh di mana anak asuh adalah anak yang di bawah umur 18 tahun.

Di samping tiga skripsi diatas, penulis juga menggunakan telaah pustaka dari skripsi dengan judul “ *Hubungan antara Lamanya Tinggal Dipondok Pesantren dengan Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Ribatul Mutaalimin*” Skripsi tersebut disusun oleh Sakiyah lulus tahun 2003. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yakni observasi,

interview dan dokumentasi. Dari penelitian ini didapat hasil yang signifikan mengenai adanya 2 variabel yakni antara pondok pesantren dan kecerdasan emosi santri. Pondok Pesantren adalah tempat belajar mengajar tentang ilmu Agama Islam dengan berbagai macam System salah satunya menggunakan sistem sorogan, tetapi juga diajarkan tentang ilmu mengenai kemasyarakatan, yang bersifat sosial yaitu interaksi antar umat beragama Islam maupun umat tidak seagama.

Dengan demikian penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian saat ini yang hendak mengaji tentang bagaimana peningkatan kecerdasan emosional anak melalui pendekatan agama dengan menggunakan metode pengumpulan data yakni observasi, interview dan dokumentasi..

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Berkaitan dengan judul yang diangkat, maka diperlukan pendekatan yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan

komprehensif. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama: *pendekatan sosiologis*, sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat di analisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari proses tersebut (Nata, 2000: 38-39).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis dikarenakan sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan memahami kehidupan manusia di masyarakat. Kedua : *pendekatan psikologis*, psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologis dikarenakan dengan pendekatan psikologis dapat diketahui tingkat kecerdasan emosional yang dialami oleh seorang individu atau dalam hal ini anak asuh.

1.5.2 Data dan Sumber Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya (Subagyo, 1991: 87).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer yaitu: sumber data yang dapat

memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 1991: 87-88). subjek penelitian ini berjumlah 45 orang ditambah satu pimpinan panti asuhan dan satu pekerja sosial di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian (Azwar, 1998: 91). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuatu sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, baik buku-buku maupun dokumen-dokumen yang ada relevansinya dengan kajian penelitian.

1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengadakan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara menggunakan pengamatan terhadap obyek secara langsung atau tidak langsung. (Ali, 1993: 72). Metode observasi biasa juga diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan data dengan sistematis fenomena yang diselidiki (Hadi, 2004: 151).

Metode observasi penulis lakukan dengan melihat langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pembina atau pengasuh panti dengan anak asuh yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada informan, wawancara bersama berhadapan langsung antara interviewer dengan informan dan kegiatannya dilakukan secara lisan (Subagyo, 1996: 234).

Dalam metode wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan anak dan Pembina di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang. Penelitian ini menggunakan wawancara bentuk terbuka sehingga dapat diperoleh data yang luas dan mendalam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini adalah suatu metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode yang lain, metode dokumentasi ini yang tidak begitu sulit dan diamati dalam metode ini adalah benda mati bukannya benda hidup (Arikunto, 2002: 206).

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen tentang keadaan umum panti di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang. dan kebijakan yang terkait dengan penelitian ini.

1.5.4 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 1992: 183). Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan dalam satuan kategoris dan dianalisis secara kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan melukiskan secara sistematis, fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu, secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau struktur fenomena (Arikunto, 1996: 243).

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari sub bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan umum tentang peningkatan kecerdasan emosional anak melalui pendekatan agama asuh meliputi: kecerdasan emosional, definisi kecerdasan emosional, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, unsure-unsur kecerdasan emosional, cara pembinaan kecerdasan emosional,

pengertian pendekatan agama, pentingnya pendekatan agama, asas-asas pendekatan agama, dan materi pendekatan agama dan peningkatan kecerdasan emosional.

Bab III terdiri dari dua sub bab. Sub pertama berisi gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi dan fungsi, visi dan misi, keadaan pengurus dan anak asuh sarana dan prasarana. Sub bab kedua membahas tentang peningkatan kecerdasan emosional anak melalui pendekatan agama asuh dipanti Asuh Darul Hadlonah Semarang.

Bab IV memuat analisis pembahasan masalah yang berisi tentang analisis peningkatan kecerdasan emosional anak asuh melalui pendekatan agama di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang.

Bab V merupakan bab terakhir sekaligus sebagai bab penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.